PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA KRISTEN MELALUI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS TEOLOGI KRISTEN DAN PEDAGOGI-REFLEKTIF

Januarius Naingalis Dwi Juanto [1], Sozanolo Telaumbanua[2], Kristina S. Mangero[3], Desi Sianipar[4]
[1]Universitas Kristen Indonesia Jakarta,[2]STT Duta Panisal Jember, [3] Universitas Kristen Indonesia Jakarta, [4] Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
[1]) juantoari@gmail.com [2]) sozanolo.telaumbanua@gmail.com [3]) charismaiin@gmail.com
[4])desi.sianipar07@gmail.com

ABSTRACT

University plays a role in shaping the character of students with the aim of preparing students to enter workplace, society, and a better future. However, the problem is that not all universities pay serious attention to build the character of students because it is the responsibility of parents; university have no interest in the formation of student character; and limitations of character building methods. This study aims to offer thoughts on the role of university in shaping the character of Christian students through community service based on Christian theology and reflective pedagogy. This research was conducted using qualitative research methods with a literature study approach. The result of this research is the character building of Christian students through community service must be carried out based on Christian theology, especially regarding service and carried out based on reflective pedagogy. By these approaches, students can experience character building centered on Christ and His teachings and are trained through a reflective pedagogical process consisting of experience, reflection, action, context and evaluation.

***Key Words**: Christian Student; Character Building; Community Service; Theology; Reflective Pedagogy*

Abstrak

Perguruan tinggi berperan dalam membentuk karakter mahasiswa dengan tujuan mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dan masyarakat, serta masa depan yang lebih baik. Ada beberapa masalah yang dijumpai dalam hal pembentukan karakter mahasiswa Kristen, yaitu antara lain belum semua perguruan tinggi memberi perhatian serius pada pembentukan karakter mahasiswa karena menganggap pembentukan karakter adalah tanggung jawab orang tua; perguruan tinggi tidak berkepentingan dalam pembentukan karakter mahasiswa; dan keterbatasan metode dan bentuk pembentukan karakter. Akibatnya pembentukan karakter di lembaga pendidikan tinggi masih kurang optimal. Salah satu masalah yang perlu diatasi adalah bagaimana menghasilkan pembentukan karakter yang efektif pada mahasiswa Kristen. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran tentang pembentukan karakter mahasiswa Kristen melalui pengabdian kepada masyarakat berbasis teologi Kristen dan pedagogi reflektif. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah pembentukan karakter mahasiswa Kristen melalui pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan berdasarkan teologi Kristen khususnya menyakut pelayanan dan dilakukan berdasarkan pedagogi reflektif. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat

mengalami pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus dan ajaran-Nya dan terlatih melalui proses pedagogi reflektif yang terdiri dari pengalaman, refleksi, aksi atau tindakan, konteks dan evaluasi.

Kata Kunci: Mahasiswa Kristen; teologi Kristen, pendidikan Karakter Mahasiswa; Pengabdian kepada Masyarakat. Pedagogi Reflektif

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter mahasiswa adalah salah satu tugas dan tanggung jawab perguruan tinggi. Hal ini sangat penting karena mahasiswa bukan hanya dididik supaya menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus cerdas secara karakter. Mahasiswa harus memiliki kepedulian dan kepekaan sosial, memiliki empati, komitmen, tanggung jawab, kejujuran, loyalitas, serta integritas. Dengan menjadi mahasiswa yang berkarakter, mereka sebagai warga negara mampu berkontribusi optimal dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan bangsa. Akan tetapi tugas membentuk karakter mahasiswa masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh semua perguruan tinggi. Menurut Setia Asyanti, masih ada perguruan tinggi yang kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter mahasiswa dengan beberapa anggapan, yaitu bahwa sebelum mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, karakter seseorang sudah terbentuk. Orang tualah yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter mahasiswa sehingga perguruan tinggi dan dosen tidak berkepentingan dengan pembentukan karakter mahasiswa karena dosen direkrut bukan untuk hal tersebut.[1] Anggapan seperti ini adalah tidak benar. Perguruan tinggi berperan besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik secara mental, moral, dan spiritual. Sebagaimana tanggung jawab orang tua dan gereja, para pendidik di perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter mahasiswa. Orang tua, para pendidik di gereja, dan di perguruan tinggi harus bersinergi dalam mendidik para mahasiswa Kristen, khususnya mahasiswa. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa para pendidik harus mendidik orang muda menurut aturan atau prinsip yang seharusnya sehingga karakter mereka terbentuk dengan kuat dan mereka tidak menyimpang (Ams. 22:6), serta mereka dapat menjadi bijak di masa depan (Ams. 19:20-21).

Pembentukan karakter haruslah memiliki tujuan dan dilakukan dengan pendekatan yang jelas sehingga segala daya dan upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi dapat terarah dan berhasil. Irhandayaningsih mengemukakan bahwa pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang bermoral tinggi dan berjiwa toleran, serta adaptif terhadap perkembangan ipteks. Semua hal tersebut harus didasarkan pada kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.[2] Untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat dan tangguh, pembentukan karakter harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Asyanti juga menyatakan bahwa perguruan tinggi

[1] Setia Asyanti, "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?" Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012, p. 288.

[2] Ana Irhandayaningsih, "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral di Kalangan Generasi Muda," *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* vol. 17, no. 1, Jan. 2013: p. 134. https://doi.org/10.14710/humanika.17.1.

berperan dalam melengkapi dan memperkuat pembentukan karakter yang telah dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Hal ini sangat penting karena karakter tidak selalu menetap. Karakter bisa berubah karena pengaruh lingkungan.[3]

Karakter berasal dari kata Yunani '*charassein'* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris '*to engrave',* artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam bahasa Inggris, kata '*character'* artinya watak, karakter atau sifat. Beberapa pendapat mengenai karakter menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian yang terbentuk dari sejak kecil melalui pengaruh lingkungan. Ketika karakter itu terbentuk dengan kuat, maka itu akan menjadi ciri khas seseorang yang membedakannya dari orang-orang lain.[4] Laily mengemukakan bahwa karakter berarti menandai, yang berfokus pada bagaimana seseorang mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari sehingga terlihatlah orang yang berkarakter atau berperilaku baik dan orang yang berkarakter dan berperilaku jelek. Karakter juga disamakan dengan temperamen, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti.[5] B.S. Sijabat lebih banyak menggunakan istilah watak, yang sama artinya dengan karakter. Dia menyatakan bahwa watak adalah sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang yang sudah tertanam kuat dan dalam serta telah menjadi ciri khasnya atau kepribadiannya, sehingga perilakunya akan kelihatan secara konsisten, misalnya selalu rajin, tekun, sopan, disiplin, kerja keras, dsb. Watak atau karakter itu terbentuk sebagai akibat pengaruh lingkungan dan melalui proses belajar atau sosialisasi. Pengaruh itu bukan hanya diperoleh dari manusia dan lingkungan, tetapi juga melalui pengaruh relasi spiritual dengan Tuhan. Watak atau karakter itu ada yang masih bisa berubah karena pertambahan pengetahuan dan wawasan yang bertambah luas dan baik. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa terbentuknya watak atau karakter tergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dan seberapa besar nilai-nilai itu mempengaruhi hidupnya. Terkait relasi dengan Tuhan, Sijabat menyatakan bahwa watak/karakter dan tata nilai berhubungan erat dan resiprokal dengan iman. Watak/karakter berpengaruh pada cara seseorang merespons terhadap apa dan siapa yang dipercayai/diimani. Sebaliknya, iman (kepercayaan, keyakinan) juga mempengaruhi watak/karakter, moral, dan tata nilai yang dianut. Ketika iman dipahami dan diyakini sebagai anugerah Tuhan, maka iman mampu mentransformasi kehidupan.[6]

Selanjutnya mengenai teori karakter, Arozatulo Telaumbanua menyatakan bahwa Galenus telah memperkenalkan empat tipe karakter, yakni: *cholericus* yakni karakter yang kuat dan sukar mengendalikan dirinya; *sanguins* yakni karakter yang gembira dan berjiwa sosial; *fagmaticus* yakni karakter yang berpembawaan sangat tenang, pemalas serta pesimis; *melancholis* yakni karakter yang murung dan mudah menaruh curiga. Telaumbanua menyatakan bahwa dalam perkembangannya, dikenal ada tujuh tipe karakter, yakni: *Gapasioneerden* (orang yang kuat), *Sentimentil* (orang yang memiliki perasaan sensitif), *Cholerici* (orang yang galak), *Nerveuzen* (mudah marah tetapi cepat tenang), *Flegmaciti* (orang yang tenang), *Sanguinci* (orang yang berjiwa anak-anak),

[3] Asyanti, "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?", p. 289.

[4] M. Slamet Yahya, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), p. 17-18.

[5] Laily, Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi (Bogor: Guepedia, 2021), p. 97-98.

[6] B.S. Sijabat, *Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2015, cetakan ke-5), p. 7-23.

dan *Amorfen* (memiliki karakter lemah).[7] Semua jenis karakter ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang unik serta memiliki kelemahan dan kekuatan. Dalam konteks pendidikan karakter, setiap orang Kristen dengan tipe karakter yang disebutkan di atas harus dibentuk menyerupai karakter Kristus.

Penelitian mengenai pendidikan karakter mahasiswa Kristen sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang menghubungkan pembentukan karakter dengan pengabdian kepada masyarakat berbasis teologi dan pedagogi reflektif masih relatif sulit ditemukan. Hasil-hasil penelitian kebanyakan menekankan fungsi dan manfaat pendidikan karakter bagi mahasiswa, misalnya: menghindarkan mahasiswa dari perilaku menyimpang[8]; memampukan mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, optimisme, dan kemampuan bersosialisasi[9]; menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik, mandiri, nasionalis, dan berjiwa pemimpin[10]; memampukan mahasiswa memiliki nilai kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi.[11] Hasil penelitian Rahmat dan Sri Wahyuni Tanshzil menyatakan bahwa pembentukan karakter pada mahasiswa dapat dilakukan melalui pengabdian kepada masyarakat.[12] Irhandayaningsih menyatakan bahwa di dalam perguruan tinggi, pendidikan karakter harus dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila, norma hukum, agama, budaya, adat istiadat dan tata krama.[13] Berdasarkan hal tersebut, peran perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter mahasiswa dengan menerapkan nilai-nilai yang baik sebagai contoh bagi mahasiswa. Pendidikan karakter dilakukan melalui tindakan mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam proses pembelajaran.[14] Karakter mahasiswa juga dapat dibentuk melalui penulisan karya ilmiah yang berprinsip ESQ 165.[15] Abdul Zahir, Andi Srirahayu, dan Baso Ali menyatakan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dapat dilakukan melalui praktik dunia kerja, terutama karakter dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, bertanggung jawab, jujur, peduli, tulus, berani, tekun, kerjasama, dan integritas.[16] Dalam penelitian ini, setuju dengan pendapat Tanshzil, bahwa pembentukan karakter pada mahasiswa dapat dilakukan melalui pengabdian kepada masyarakat. Akan tetapi secara khusus pada mahasiswa Kristen, kegiatan tersebut dapat

---

[7] Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018), p. 5.

[8] Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (2013), p. 480.

[9] Adita Widara Putra dan Jojo Nuryanto, "Pengembangan Karakter Mahasiswa Pada Proses Pentas Drama Keliling Tahunan Di UKM Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya," *Jurnal Metabasa* 2, no. 1 (2020), p. 6.

[10] Nopan Omer, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," Jurnal Manajer Pendidikan Vol 9, no. 3 (2015), p. 468.

[11] Isroah, Sukanti, dan Ani Widayati, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahaan Perpajakan Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi FISE Universitas Negeri Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* XI, no. 1 (2013), p. 100.

[12] Rahmat dan Sri Wahyuni Tanshzil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *CIVICUS* 21, no. 1 (2017), p. 1.

[13] Irhandayaningsih, "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda.", p. 137.

[14] Devi Syukri Azhari dan Alaren Alaren, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pelangi* 9, no. 2 (2017), p. 88.

[15] Muchamad Fauzan, "Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip ESQ 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam)," *FORUM TARBIYAH* 10, no. 1 (2012), p. 88.

[16] Zahir Abdul, Andi Sri Rahayu, dan Baso Ali, "Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja," *Prosiding Seminar Nasional* Vol. 2, no. No. 1 (2016), p. 636.

dilakukan oleh para pendidik Kristen berdasarkan teologi Kristen dan pedagogi reflektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemikiran tentang pembentukan karakter mahasiswa Kristen melalui pengabdian kepada masyarakat berbasis teologi Kristen dan pedagogi reflektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen Masyarakat Majemuk, Metodologi Pendidikan Agama Kristen, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen, dan Kolloquium Biblicum Didakticum.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari sejumlah literatur untuk kemudian ditinjau dan dianalisis, yakni terkait dengan pembentukan karakter mahasiswa melalui pengabdian kepada masyarakat berbasis teologi dan pedagogi reflektif. Data dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[17] Kegiatan analisis ini berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan informasi sampai tuntas. Dalam kegiatan ini, penulis melakukan pengorganisasian informasi dan menginterpretasi, serta menyusunnya ke dalam pokok-pokok bahasan secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang menjawab pokok permasalahan.[18]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen

Karakter menunjukkan kualitas seseorang. Artinya, baik buruknya seseorang dinilai dari perilaku yang ditunjukkannya, bukan dilihat atau diukur dari kekayaan, latar belakang keluarga, atau hal lainnya.[19] Karakter menjadi modal utama mahasiswa dalam mencapai cita-citanya di dalam dunia kerja dan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter adalah hal yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter mahasiswa Kristen harus menjadi perhatian bersama semua pihak secara kolaboratif, yaitu antara perguruan tinggi, keluarga, lembaga rohani dan lembaga lain yang terkait. Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi kepribadiannya. Karakter adalah pendorong bagi seseorang untuk bertindak, berperilaku, berkata dan merespon sesuatu. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah watak batin yang diandalkan untuk menanggapi situasi secara moral. Ada tiga bagian dalam karakter yang saling terkait yakni pengetahuan moral, perilaku moral dan perasaan moral. Karakter yang baik menghasilkan komitmen atau niat untuk melakukan kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya kebaikan tersebut terlaksana (*moral behavior*). Karakter mengacu pada seperangkat pengetahuan (kognitif), sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan pendidikan atau pembentukan karakter ialah proses bimbingan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dalam hati, pikiran, perasaan dan keinginan. Pendidikan atau pembentukan karakter adalah pendidikan

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 246-253.

[18] Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), p. 76-78.

[19] Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, and Edwita, "Pembetukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)," *Jurnal Educate* 4, no. 1 (2019), p. 10.

nilai moral. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menghasilkan keputusan yang baik, untuk mempertahankan hal yang baik, serta mewujudnyatakannya dengan sepenuh dalam kehidupan setiap hari.[20]

Menurut Pala, pendidikan atau pembentukan karakter berpengaruh besar bagi mahasiswa melalui budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, komunitas yang adil dan peduli, pembelajaran sosial-emosional, pendidikan kewarganegaraan, serta pembelajaran yang melayani. Melalui semuanya itu, perkembangan emosional, intelektual, sosial dan etika mahasiswa dapat terjadi. Para pendidik Kristen dapat membantu mahasiswa agar menjadi warga negara yang bertanggungjawab, peduli, dan berguna bagi banyak orang. Upaya mendidik pikiran dan memajukan nilai-nilai etis mengarahkan setiap individu dan masyarakat menuju kepada keberhasilan.[21] Mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta, kelak akan mewujudkan peran dan partisipasinya di masyarakat setelah menyelesaikan studinya. Mereka akan membentuk keluarga baru di mana mereka kelak diharapkan bertindak sebagai orang tua teladan dan pendidik bagi anak-anaknya; mereka akan memasuki dunia kerja, dan menjadi generasi penerus bangsa yang harus melindungi dan memajukan bangsa dan negara; serta melakukan peran-peran lainnya. Karena itu, mereka harus memiliki karakter yang mulia dan tangguh dalam menghadapi tantangannya. Terutama di era digital abad ke-21 ini, sejumlah karakter dituntut harus ada pada semua orang, khususnya pada mahasiswa atau pemuda, yaitu: penuh perhatian (*mindfulness*), keingintahuan (*curiosity*), keberanian (*courage*), ketangguhan (*resilience*), etika (*ethics*), dan kepemimpinan (*leadership*).[22]

Pembentukan karakter mahasiswa sangat penting karena berbagai alasan, yaitu pertama, karena terjadinya ketidakpastian moral yang dapat merusak moral pemuda. Kedua, adanya ancaman terhadap kemajemukan dalam masyarakat melalui radikalisme yang harus dilawan dengan memperkuat mahasiswa agar mereka mampu beradaptasi dan bersikap toleran dengan kemajemukan. Ketiga, merosotnya semangat keteladanan yang harus disikapi dengan melatih para pemuda untuk hidup sebagai teladan. Amalia Mutia Khanza menyatakan bahwa pembentukan karakter mempengaruhi generasi penerus bangsa, sehingga jika gagal membentuk karakter generasi penerus, maka bangsa ini akan kehilangan mereka.[23]

Secara khusus dalam konteks mahasiswa Kristen, pembentukan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai Kristen sebagaimana diajarkan Kristus dan para nabi dan rasul-Nya. Karakter Kristen harus berpola pada karakter Yesus Kristus. Yesus menjadi *role model* atau fokus dalam kehidupan setiap orang Kristen. Beberapa contoh karakter Kristen yang harus dimiliki oleh para mahasiswa Kristen adalah: (1) sikap tidak menghakimi, suka mengampuni, dan berbelas kasihan. Yesus menyatakan pengampunan ketika Dia berhadapan dengan perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh. 8:2-11); (2) sikap bijaksana dan cerdas. Yesus pernah dicobai oleh orang Farisi,

[20] IEOM Society, "Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare" (Harare, Zimbabwe, 2020).

[21] Aynur Pala, "The Need for Character Education," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITY STUDIES* Vol. 3, no. No. 2 (2011): 23–32.

[22] Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan e-Saintika* 3, no. 2 (2019), p. 5-6.

[23] Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020), p. 160.

namun Yesus menjawab dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan (Mat. 22:15-22); (3) penuh perhatian terhadap orang-orang yang lemah, menderita sakit, orang berdosa, bahkan yang hampir dan sudah mati. Misalnya ketika Yesus berinisiatif atau peduli terhadap Bartimeus, seorang yang buta dan Dia menyembuhkannya (Mrk. 10:46-52). Masih banyak lagi karakter Yesus yang dapat dijadikan pola dalam pendidikan mahasiswa Kristen.

Pembentukan karakter dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Kristen ke dalam kehidupan setiap mahasiswa Kristen. Kusnandar menyatakan bahwa karakter Yesus merupakan karakter ideal yang harus dimiliki oleh orang Kristen. Ada tiga hal yang berkaitan dengan karakter Yesus, yaitu: *pertama*, menyangkut kualitas diri-Nya, misalnya integritas, tertib, cerdas, bijaksana, arif, adil, rendah hati dan sebagainya. *Kedua*, menyangkut sikap terhadap orang lain, misalnya penuh perhatian, lembut, menghormati, suka menjamu, toleran, simpati dan sebagainya. *Ketiga*, berhubungan dengan penderitaan dan tekanan, misalnya sabar, setia, tekun, tidak khawatir, tidak takut, tegas, bertekad kuat, dan sebagainya. Karakter Yesus disebut karakter emas dan seharusnya karakter ini dimiliki oleh setiap orang Kristen.[24] Handreas Hartono menyatakan bahwa karakter Kristen adalah menjalani hidup dengan rasa hormat kepada Tuhan dan senantiasa berupaya menyenangkan Tuhan.[25] Pendidikan karakter Kristen yang dilakukan secara terus-menerus akan menuntun setiap orang pada kedewasaan iman yang diperlihatkan melalui ketahanan moral dan keteladanan.[26] Oleh karena itu, para pendidik Kristen seharusnya membentuk mahasiswa Kristen supaya menyerupai karakter Yesus. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam Filipi 2:5 agar *"... dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus*." Ayat ini menekankan bahwa Yesus Kristus adalah pola etis yang seharusnya menjadi pola bagi orang Kristen, khususnya dalam hal kerendahan hati dan pengorbanan diri. Karakter Kristen yang demikian dimotivasi dan diperkuat oleh keselamatan di dalam Kristus. Keselamatan itulah yang merupakan kekuatan transformasi atas karakter dan perilaku orang Kristen. [27] Karena itu, dalam pembentukan karakter Kristen pada mahasiswa, mereka harus disadarkan pada berharganya keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan kepada mereka, dan kemudian membimbing mereka untuk menghargai keselamatan itu dengan perubahan karakter. Jadi, pendidik bukan terlebih dahulu mengupayakan pola atau model karakter tertentu, tetapi membimbing para mahasiswa pada pemahaman dan kesadaran akan keselamatan dari Kristus.

Proses pembentukan karakter mahasiswa Kristen bukan merupakan proses yang mudah untuk dilaksanakan karena hal tersebut membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Karena itu dibutuhkan sebuah bentuk pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter. Salah satunya ialah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Hal ini penting karena mahasiswa tidak boleh belajar secara eksklusif. Mereka harus terhubung dengan lingkungan masyarakat yang akan mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa Kristen. Masyarakat merupakan

[24] Kusnandar, "Pentingnya Golden Character.", p. 13, 19-20.

[25] Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2018), p. 62.

[26] Kusnandar, "Pentingnya Golden Character.", p. 15-16.

[27] Rachael Tan, *Conformity to Christ: An Exegetical And Theological Analysis Of Paul's Perspective On Humiliation And Exaltation In Philippians 2:5-11*. A Dissertation. The Southern Baptist Theological Seminary, 2017, p. 70, 110.

tempat melatih mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan, mengembangkan sikap, serta mewujudkan tindakan-tindakan positif mereka bagi masyarakat.

Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen dan Pedagogi Reflektif

Di dalam perguruan tinggi, pembentukan karakter mahasiswa didasarkan pada lima pilar sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosa Susanti, yaitu: tri dharma perguruan tinggi, budaya perguruan tinggi, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan keseharian, dan budaya akademik. Pada pilar tri dharma perguruan tinggi, Susanti menyatakan bahwa pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter mahasiswa.[28] Hal ini sudah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bab I pasal 1, 6 14, dan 59, bahwa pengabdian kepada masyarakat wajib dilaksanakan oleh mahasiswa program pendidikan diploma empat, sarjana, profesi, dan spesialis, yang dijalankan di bawah bimbingan dosen. Ditekankan pula bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berfokus pada pemenuhan capaian pembelajaran lulusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara khusus untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan (CPL) sikap, kegiatan pengabdian dapat digunakan untuk membentuk perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut jelas bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat digunakan untuk membentuk karakter mahasiswa. Dengan melaksanakan kegiatan pengabdian, mahasiswa dapat mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang berkarakter rohani, beretika dan bermoral tinggi ketika mereka terjun langsung ke tengah masyarakat dan melihat apa yang menjadi pergumulan dan kebutuhan masyarakat, serta ikut memikirkan dan mewujudkan solusi, baik secara teori maupun praktik atas permasalahan masyarakat. Mahasiswa dapat mewujudkan nilai-nilai Kristen yang telah dipelajari melalui bimbingan dosen atau pembina mahasiswa untuk tujuan kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Karakter empati, bertanggung jawab dan peduli dapat terbentuk ketika mereka diikutsertakan untuk memikirkan dan mewujudkan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan cara demikian, mahasiswa dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mahasiswa juga kelak mampu menjadi orang yang bijaksana, cerdas menghadapi kesulitan hidup, dan kreatif dalam mengupayakan solusi, serta tidak mudah putus asa menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

Dalam upaya membentuk karakter mahasiswa, perguruan tinggi tentu saja tidak bisa langsung melepaskan mereka untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa bimbingan dan pengawasan. Sebagai bagian dari pendidikan dan pengajaran yang sudah terintegrasi dengan pengabdian kepada masyarakat, dosen wajib memberikan bimbingan dan pengawasan. Karena itu, perguruan tinggi harus menugaskan dosen untuk membimbing, mengawasi, dan memberikan penilaian. Dengan demikian, capaian dari suatu kegiatan pengabdian menjadi terarah dan terukur. Hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh perguruan tinggi ketika menjadikan kegiatan pengabdian

[28] Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan mahasiswa.", p. 485.

sebagai sarana untuk membentuk karakter adalah pembiayaan kegiatan. Untuk biaya yang tidak terlalu besar dan dapat ditanggung oleh mahasiswa, perguruan tinggi dapat membebankannya kepada mahasiswa di mana hal itu harus disepakati bersama dengan mahasiswa. Untuk biaya yang cukup besar dan di luar kemampuan mahasiswa, perguruan tinggi dapat memfasilitasi ketersediaan dana kegiatan tersebut. Perguruan tinggi juga dapat mengarahkan para mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengabdian pada tempat atau wilayah yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter mahasiswa melalui kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan capaian yang diharapkan dapat terpenuhi.

Selanjutnya, pengabdian kepada masyarakat sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter mahasiswa Kristen harus didasarkan pada teologi Kristen dan pedagogi reflektif. Pengabdian kepada masyarakat adalah istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Akan tetapi dalam konteks Kekristenan, istilah yang biasa digunakan adalah pelayanan. Pelayanan Kristen dipahami sebagai panggilan dari Allah untuk semua orang yang telah diselamatkan-Nya dan yang beriman kepada-Nya. Tujuan pelayanan adalah untuk kemuliaan Tuhan karena pelayanan itu sesungguhnya berasal dari Tuhan dan dapat terlaksana karena anugerah dan kuasa Tuhan (Rm 11:36). Pelayanan itu juga ditujukan kepada sesama manusia untuk kepentingan kesaksian akan kebaikan Tuhan dan untuk kepentingan kesejahteraan manusia sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus "supaya ada keseimbangan" (2 Kor. 8:13). Dalam hal yang terakhir ini, yang dimaksudkan Paulus adalah supaya orang-orang Kristen saling tolong-menolong dalam menanggung beban kehidupan ini supaya ada keseimbangan. Berbagai ungkapan dalam Alkitab, seperti "garam dunia dan terang dunia" (Mat. 5:13-16), "Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang" (Flp. 4:5), "manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." (2 Tim. 3:17), "*iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati*" (Yak. 2:17), dan masih banyak lagi ayat Alkitab yang menekankan perbuatan baik yang sepatutnya dilakukan orang Kristen. Semua itu bukanlah kegiatan atau perbuatan baik semata-mata, tetapi ada hubungannya dengan iman atau kepercayaan dan merupakan bukti atau tanda seorang murid Kristus. Dengan pemahaman yang demikian, maka para mahasiswa Kristen disadarkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan pelayanan yang berpusat pada Kristus dan firman-Nya. Pelayanan yang dilakukan Kristus sebagai Manusia adalah pelayanan holistik, multikultural, multireligius, dan lintas demografi. Pelayanan tersebut tidak bersifat mengkristenkan, melainkan membawa misi kabar baik yang menyelamatkan secara holistik. Untuk melakukan kegiatan ini, para mahasiswa harus dipersiapkan dengan pembentukan karakter. Akan tetapi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga bisa berfungsi sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif. Ketika Yesus Kristus melakukan pelayanan-pelayanan, Dia telah melibatkan murid-murid-Nya dan bekerjasama dengan banyak orang lain, antara lain para perempuan kaya dan saleh yang menyumbangkan dana untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan (Luk. 8:1-3), dua anak kecil yang memberikan lima roti dan dua ikan (Mrk. 6:30-52), dan Zakeus yang menyumbangkan sebagian hartanya untuk orang-orang miskin (Luk. 19:1-10). Pada waktu itu, Yesus melibatkan murid-murid-Nya dalam pelayanan untuk tujuan pembentukan karakter mereka. Yesus seringkali melihat ketidakpedulian, ketidakpekaan, kecerobohan, kesombongan dan ketidakpercayaan murid-murid-Nya,

tetapi Yesus membentuk karakter mereka dengan langsung membawa mereka berhadapan dengan dan mengatasi situasi dan kondisi masyarakat dan alam sekitarnya. Para murid dilatih supaya memiliki kepekaan, rasa belas kasihan, kreativitas, inisiatif, kerendahan hati, kerjasama, kepercayaan pada Tuhan, dsb.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga sangat baik dilakukan dengan berdasarkan pada pendekatan pedagogi reflektif. Menurut Mursanto, pedagogi reflektif merupakan model atau strategi pembelajaran yang menekankan kegiatan refleksi dalam mencari dan mendapatkan nilai-nilai dan yang bertumpu pada pengalaman peserta didik.[29] Pencetus pertama metode pedagogi reflektif ini ialah Ignatius dari Loyola. Metode ini seringkali disebut juga paradigma pedagogi Ignatian. Istilah Ignatian diambil dari nama Ignatius yang mendirikan Ordo Serikat Yesus.[30] Anggota-anggota dari ordo Yesuit ini dididik dengan baik dan dituntut memiliki semangat dan disiplin yang tinggi untuk memajukan "kemuliaan Allah yang besar" – *Ad Maiorem Dei Gloriam* (AMDG) di seluruh dunia.[31]

Pada mulanya Ordo Yesuit didirikan bukan untuk memulai karya dalam dunia pendidikan. Namun seiring perkembangan zaman dan demi kebutuhan serta kepentingan masyarakat pada saat itu, Ignatius mengambil keputusan besar. Dia memilih kerasulan atau misi pendidikan sebagai salah satu sarana efektif untuk mengembangkan pribadi yang unggul dalam iman dan berkarakter. Ignatius menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum muda. Menurutnya perubahan dalam masyarakat akan menjadi manusiawi apabila orang-orang muda dididik dengan baik. Bagi dia, pendidikan bagi kaum muda (*Puerilis institution est renovation mundi*) merupakan cara untuk mengubah dunia.[32] Metode pedagogi reflektif sebagai metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ignatius telah menginspirasi pendidikan masa kini, yang dapat diterapkan pada berbagai tingkatan pendidikan.

Pada pendidikan yang diarahkan pada mahasiswa, cara kerja pedagogi reflektif ini menekankan kemampuan mahasiswa dalam berefleksi mengenai materi tertentu untuk kemudian menghasilkan pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk penyelesaian masalah. Baharuddin Fathoni berpendapat bahwa pedagogi reflektif dilakukan dalam bentuk korelasi peserta didik dengan materi yang telah dipelajari, sedangkan dosen berfungsi sebagai fasilitator. Pendidikan yang didasarkan pada pendekatan pedagogi reflektif ini mengharapkan agar mahasiswa mampu menjadi pribadi yang utuh. Utuh berarti memiliki nilai-nilai kemanusiaan dengan ciri kompetensi (*competence*), suara hati (*conscience*) dan keinginan berbela rasa (*compassion*).[33] Mahasiswa diharapkan mampu memiliki intelektualitas yang bagus dan berkeinginan untuk mau berkembang. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menjadi pribadi yang religius, bergerak sesuai dengan hati nurani yang menuntun pada kebaikan dan berbela rasa melalui pelayanan kepada semua orang. Pendidikan dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu dengan sendirinya menemukan pengetahuan, pengertian, keterampilan dan

[29] Baharuddin Fathoni, "Pedagogi Reflektif Sebagai Pembelajaran Humanis," *Jurnal HISTORIKA* 23, no. 1 (2020), p. 85.

[30] Agus Widodo, "Transformasi Hidup Pada Tokoh-Tokoh Gereja," *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2015), p. 177.

[31] A Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), p. 68-69.

[32] Albertus Hartana, Setyosari Punajii, and Kuswandi Dedi, "Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Igantian (REflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016), p. 768.

[33] Fathoni, "Pedagogi Reflektif Sebagai Pembelajaran Humanis.", p. 85.

nilai dari materi yang didapatkan.[34] Inilah gambaran ideal dari karakter Kristen yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa Kristen di mana pun mereka berada.

Hal lain yang harus ditekankan dalam pedagogi reflektif ini adalah relasi dialogis. Paul Suparno, seorang biarawan Yesuit, mengemukakan bahwa pendidikan harus berjalan secara dialogis antara mahasiswa dan dosen. Di antara kedua pihak harus ada sikap saling percaya, sehingga mahasiswa bersedia membuka diri untuk mendapat bimbingan dari dosen.[35] Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang baik antara mahasiswa dan dosen akan menghasilkan pendidikan yang baik. Dari relasi yang demikian akan muncul karakter mahasiswa yang terbuka dalam berdialog. Karena itu, untuk menciptakan relasi yang baik antara mahasiswa dan dosen, tuntutan bukan hanya ditujukan pada mahasiswa. Dosen juga harus yang pertama-tama mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui penguasaan yang baik atas berbagai kompetensi dosen.

Albertus Hartana mengemukakan bahwa pedagogi reflektif memiliki lima langkah yang berkesinambungan, yaitu tiga unsur pokok yang mencakup: pengalaman, refleksi, dan aksi atau tindakan yang dilengkapi dengan konteks dan evaluasi. Konteks adalah tempat pengalaman berlangsung dan evaluasi menjadi titik tolak untuk melanjutkan proses pembelajaran berikutnya.[36] Dari kelima unsur tersebut, sudah sangat jelas bahwa refleksi merupakan unsur yang paling utama dalam pedagogi reflektif ini. Refleksi membawa seseorang untuk berfokus pada materi ajar, pengalaman dan sejenisnya sehingga mampu memahami maknanya secara lebih mendalam. Sesuai dengan pemikiran Hartana terkait dengan konteks, dosen harus mampu memfasilitasi para mahasiswa untuk memahami berbagai macam konteks dalam hidupnya. Tujuannya agar mahasiswa lebih cermat mendeteksi berbagai kemungkinan yang memiliki daya atau kapasitas untuk mendukung atau menghambat mereka dalam proses pembelajaran.[37] Pada tahap ini dosen harus mampu mengerti konteks hidup mahasiswa, misalnya keluarga, agama, budaya, politik, ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa, masalah konteks harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari dosen agar pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik.

Pada bagian pengalaman, Subagya mengutip pendapat Ignasius bahwa pengalaman ialah "*mengenyam sesuatu hal dalam batin*". Pendapat Subagya ketika dihubungkan pada pembentukan karakter mahasiswa, maka dari sejumlah pengalaman yang dialami, setiap mahasiswa harus mampu memahami setiap pengertian dan mencari makna tersebut secara lebih mendalam dalam hidupnya. Menurut dia, ada dua jenis pengalaman belajar, yaitu *pertama*, pengalaman langsung yang benar-benar dialami secara nyata oleh mahasiswa, misalnya: diskusi, penelitian, pelayanan, kegiatan sosial dan sebagainya. Hal-hal ini membuat peserta didik mengalami secara langsung bahan yang diajarkan kepada mereka. *Kedua*, pengalaman tidak langsung yang diperoleh mahasiswa dalam proses pembelajaran, misalnya: mendengar berita, membaca artikel dan sebagainya. Keaktifan mahasiswa dalam setiap kegiatan akan memberikan makna dan dampak yang besar

[34] Paul Suparno, *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Reflektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), p. 15.

[35] Ibid., p. 16.

[36] Hartana, Punajii, and Dedi, "Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Igantian (REflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar.", p. 769.

[37] Ibid.

terhadap pengalaman pembelajarannya, dan berdampak langsung bagi pikiran, jiwa, dan psikomotornya, yang kemudian akan berproses dalam pembentukan karakternya. Selanjutnya, Subagya menyatakan bahwa makna pengalaman dapat diperoleh melalui proses refleksi. Refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian materi yang telah diajarkan, maupun pengalaman yang didapatkan sehingga memperoleh makna secara lebih mendalam. Refleksi dalam tahap ini merupakan *jantung* dalam pedagogi reflektif/ignatian. Melalui refleksi, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang bermakna, sehingga menggerakkan mereka untuk melakukan aksi nyata. Karena itu, dalam pedagogi reflektif, pengalaman dan refleksi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mahasiswa harus memperoleh pengalaman dengan disertai refleksi, dan seluruh refleksi haruslah berdasarkan pengalaman. [38] Karena itu, pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pembelajaran akan menyediakan pengalaman belajar yang langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berefleksi atas pengalaman yang diperoleh mereka. Hasil dari pengalaman dan refleksi itu akan melahirkan karakter mahasiswa, seperti: religius, jujur, kreatif, pekerja keras, mandiri, bertanggungjawab, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan dan kegiatan sosial di tengah masyarakat, cinta tanah air dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dalam pedagogi reflektif, aksi atau tindakan yang dimaksud ialah peserta didik memaknai hasil pembelajarannya dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik kehidupan nyata. Menurut Subagya seperti yang dikutip oleh Fathoni, aksi meliputi dua hal yakni: *pertama*, pilihan batin yakni pilihan yang dianggap benar dan mampu berdampak baik. *Kedua*, pilihan lahir artinya pilihan yang berdasarkan niat-niat yang telah dirumuskan kemudian diolah ke dalam pikiran, sehingga peserta didik termotivasi untuk melakukan secara konsisten suatu hal baik yang menjadi prioritasnya.[39] Pengetahuan yang diperoleh peserta didik di kelas tidak berhenti pada ruang lingkup teori saja, tetapi perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata mereka dalam relasinya dengan orang lain di tengah lingkungannya.

Tahap akhir yaitu evaluasi yang merupakan kegiatan untuk melihat kemajuan yang telah diraih dalam bentuk penilaian. Fokus penilaian tidak hanya dalam ranah akademik peserta didik, tetapi juga melihat secara keseluruhan pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak hanya secara kognitif, melainkan pula secara afektif dan psikomotoriknya. Dalam hal ini dosen dapat melihat sikap peserta didik misalnya kepekaan hati nurani dan jiwa sosial mereka. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pedagogi reflektif ini mau mengarahkan peserta didik menjadi persona yang utuh yang tidak hanya berkompeten (*competence*), tetapi juga memiliki aspek hati nurani (*conscience*) dan kepeduliaan sosial/bela rasa (*compassion*).[40] Hal ini mau membuktikan bahwa evaluasi dapat bermakna positif sejauh peserta didik mampu mengembangkan ketiga poin penting tersebut.

Menurut Albertus Hartana, metode pedagogi reflektif ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Berdasarkan konteks perguruan tinggi, keunggulan pendekatan ini adalah: (1) Mahasiswa memiliki pengalaman hidup yang nyata, di mana mereka mampu terlibat aktif dalam perkuliahan di kelas maupun di luar kelas. (2) Mahasiswa dapat memiliki kemampuan untuk membuat sebuah

[38] J. Subagya, *Paradigma Pedagogi Reflektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), p. 47-53.

[39] Fathoni, "Pedagogi Reflektif Sebagai Pembelajaran Humanis.", p. 88.

[40] Ibid.

refleksi atas pengalamannya selama proses perkuliahan dan mereka memperoleh makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perkuliahan. (3) Mahasiswa dapat belajar mengambil keputusan atas hasil refleksi pribadinya, sehingga melalui refleksi mereka mewujudnyatakannya dalam aksi atau tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. (4) Bagi dosen, mereka memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan diri sebagai fasilitator dan motivator dalam proses perkuliahan. (5) Dosen menciptakan hubungan batin dengan setiap mahasiswanya dengan cara mengenal secara detail konteks hidup mereka, mulai dari agama, budaya, ekonomi, lingkungan dan lain sebagainya.[41]

Selain keunggulan tersebut di atas, Hartana menguraikan beberapa kelemahan dari metode ini sebagai berikut: (1) Dosen harus memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendesain rencana program studi atau rencana perkuliahan, baik di kelas maupun di luar kelas atau dalam hal ini melalui program kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, dosen membutuhkan waktu untuk membuat pertanyaan-pertanyaan refleksi, memeriksa dan menanggapi hasil refleksi mahasiswa melalui perkuliahan maupun kegiatan pengabdian. (2) Dosen menyediakan waktu lebih banyak untuk mengenal lebih dekat konteks dan karakter setiap mahasiswanya. (3) Dosen dituntut untuk lebih bekerja keras dengan selalu membarui pengetahuan dan mengenal perubahan yang terjadi pada zaman ini, sehingga mampu membimbing mahasiswanya untuk membuat sebuah refleksi dan aksi konkret.[42]

Ada banyak kegiatan pengabdian berbasis pedagogi reflektif yang dapat ditugaskan perguruan tinggi kepada mahasiswa untuk membentuk karakter mahasiswa Kristen adalah: *pertama*, mempersiapkan kegiatan pengabdian yang sesuai dengan konteks mahasiswa Kristen. Misalnya konteks mahasiswa Kristen di perguruan tinggi. Secara umum, karakter mahasiswa terbentuk dari berbagai faktor, yaitu dari: latar belakang budaya, ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan fakultas/program studi yang berbeda, serta memiliki karakter yang berbeda-beda (*melankolis*, *sanguin*, *koleris*, plegmatik, dsb). Contoh kegiatan pengabdian yang dapat dilaksanakan oleh mahasiswa Kristen, antara lain: pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat di daerah terpencil yang terdiri dari donor darah, pengobatan gratis, periksa kesehatan mata, kolestrol, gula darah dan lain sebagainya. Mereka juga dapat melakukan penyuluhan atau pendidikan kepada masyarakat yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat sehari-hari, misalnya bagaimana mendampingi anak belajar di rumah; bagaimana membentuk mendampingi remaja yang sedang mencari jati diri; bagaimana memanfaatkan pekarangan dengan menanam tanaman yang dibutuhkan keluarga; bagaimana melatih anak supaya mandiri, dsb. Sebelum mereka melakukan kegiatan ini, mereka diminta mempersiapkan kegiatan dengan mendasarkannya pada ajaran Kristen yang Alkitabiah. Mereka melakukan kegiatan reflektif untuk menetapkan tujuan kegiatan pengabdian, dan menetapkan makna dan manfaatnya baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat yang mereka layani melalui kegiatan pengabdian. Mereka dapat menghubungkannya dengan kisah-kisah dalam Alkitab yang relevan dengan kegiatan mereka. Mereka juga harus menemukan masalah-masalah nyata yang dialami masyarakat, mendiskusikannya, dan bersama-sama menemukan pemecahan masalah secara bersama-sama.

[41] Hartana, Punajii, and Dedi, "Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Igantian (REflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar.", p. 771.

[42] Ibid.

Kedua, melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan karakter kristiani di tengah masyarakat tersebut. Mahasiswa dituntut untuk mampu menunjukkan integritas dan sikap penuh perhatian atau kepedulian terhadap orang yang dilayani. Hal ini sama seperti teladan Yesus ketika Ia menyembuhkan orang-orang sakit, misalnya Bartimeus (Mrk. 10:48-52), orang kusta (Mat. 8:1-4), seorang bisu (Mat. 9:32-34) dan mukjizat penyembuhan lainnya. Dengan bercermin pada ajaran Yesus Kristus, mahasiswa juga diharapkan memiliki ketekunan, ketulusan hati, semangat serta tekad yang kuat untuk sungguh-sungguh memberikan pelayanan kepada masyarakat tersebut. Dari kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman yang dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupannya.

Ketiga, melalui pengalaman pengabdian, dosen mengajak mahasiswa untuk mampu merefleksikan kegiatan tersebut. Refleksi menjadi bagian terpenting dalam metode pedagogi reflektif ini. Mahasiswa tidak hanya sekedar melihat atau mengikuti kegiatan tersebut sebagai persyaratan di dalam proses belajar seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Mendikbud RI No. 3 Tahun 2020, melainkan melalui kegiatan tersebut mahasiswa diharapkan mampu menemukan makna yang sangat mendalam. Makna yang dapat memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Makna tersebut diperoleh melalui sebuah refleksi yang diperoleh melalui pengalamannya berelasi dengan orang lain dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, melalui refleksi, mahasiswa diajak untuk merenungkan kegiatan tersebut, sehingga buah dari pengalaman dan refleksi tersebut melahirkan atau membentuk karakter setiap mahasiswa.

Keempat, hasil refleksi tersebut mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan sebuah aksi atau tindakan yang nyata. Aksi atau tindakan ini haruslah dilakukan secara konsisten serta kontinu sehingga mereka dapat terus berefleksi dan berdampak baik bagi pembentukan karakter kristiani. Jadi, pengalaman yang telah direfleksikan oleh mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan karakter kristiani.

Kelima, dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, mahasiswa diharapkan mampu mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini dilakukan sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh dosen atau bahkan penilaian oleh diri sendiri. Hasil evaluasi akan menjadi efektif apabila mahasiswa mampu mengembangkan dirinya menjadi pribadi atau karakter yang kompeten dan memiliki hati nurani serta memiliki keinginan berbela rasa atau sikap kepedulian sosial kepada masyarakat. Inilah yang menjadi tujuan akhir yang harus dicapai oleh setiap mahasiswa Kristen melalui kegiatan pengabdian yang berbasis pedagogi reflektif. Evaluasi dilakukan agar mahasiswa tidak hanya sekali melakukan kegiatan, namun kegiatan tersebut seharusnya dilaksanakan secara rutin, sehingga karakter mahasiswa dapat terbentuk dengan baik. Dosen dan mahasiswa saling bekerja sama dalam hal ini. Jadi, pembentukan karakter di lingkungan perguruan tinggi dapat dikelola secara sistematis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berbasis pedagogi reflektif.

Keenam, pendidikan karakter melalui pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pedagogi reflektif ini haruslah efektif. Karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum dan dijadikan budaya sekolah. Agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan karakter ini harus direncanakan dengan baik, diorganisir, dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah dipelajari oleh mahasiswa. Kunci keberhasilan pendidikan karakter ini adalah juga tergantung pada sikap guru yang ramah, dan mendapatkan dukungan yang luas.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi berperan besar dalam melaksanakan pembentukan karakter mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan para mahasiswa memasuki dunia kerja dan menggapai masa depan yang lebih baik. Salah satu cara yang digunakan adalah memberikan pembelajaran melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis teologi Kristen dan pedagogi reflektif. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi menugaskan dan memberi kesempatan kepada mahasiswa mengembangkan diri dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bawah bimbingan dosen. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan didasarkan pada pemahaman teologi yang benar, khususnya menyangkut pelayanan. Kegiatan ini juga dilakukan berdasarkan pedagogi reflektif, yaitu pembelajaran yang menekankan kegiatan refleksi untuk mencari dan mendapatkan nilai-nilai, serta bertumpu pada pengalaman peserta didik. Ada lima langkah yang diterapkan, yaitu pengalaman, refleksi, aksi atau tindakan, konteks dan evaluasi.

REFFERENSI

Abdul, Zahir, Andi Sri Rahayu, dan Baso Ali. "Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja." *Prosiding Seminar Nasional* Vol. 2, no. No. 1 (2016): 636–645.

Asyanti, Setia. "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?" In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 284–289, 2012.

Azhari, Devi Syukri, dan Alaren Alaren. "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pelangi* 9, no. 2 (2017): 88–97.

Fathoni, Baharuddin. "Pedagogi Reflektif Sebagai Pembelajaran Humanis." *Jurnal HISTORIKA* 23, no. 1 (2020): 79–91.

Fauzan, Muchamad. "Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip ESQ 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam)." *FORUM TARBIYAH* 10, no. 1 (2012): 67–90.

Hartana, Albertus, Setyosari Punajii, dan Kuswandi Dedi. "Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Igantian (REflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016): 765–779.

Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62–69.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

IEOM Society. "Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering dan Operations Management Harare." Harare, Zimbabwe, 2020.

Irhandayaningsih, Ana. "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral di Kalangan Generasi Muda." *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* (2013): 125–138.

Isroah, Sukanti, dan Ani Widayati. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahaan Perpajakan Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi FISE Universitas Negeri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* XI, no. 1 (2013): 100–111.

Khansa, Amalia Muthia, Ita Utami, dan Elfrida Devianti. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15." *Jurnal Pendidikan*

Dasar 4, no. 1 (2020): 158–179.
Laily, *Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Guepedia, 2021.
Majid, Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
Omer, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." Jurnal Manajer Pendidikan Vol 9, no 3 (2015): 464–468.
Pala, Aynur. "The Need for Character Education." *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies* Vol. 3, no. No. 2 (2011): 23–32.
Putra, Adita Widara, dan Jojo Nuryanto. "Pengembangan Karakter Mahasiswa Pada Proses Pentas Drama Keliling Tahunan Di UKM Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya." *Jurnal Metabasa* 2, no. 1 (2020): 1–9.
Rahmat dan Sri Wahyuni Tanshzil. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *CIVICUS* 21, no. 1 (2017): 1–17.
Ramadhanti, Maharani, M Syarif Sumantri, and Edwita. "Pembetukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)." *Jurnal Educate* 4, no. 1 (2019): 9–17.
Sijabat, B.S., *Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI, 2015, cetakan ke-5.
Subagya, J. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
Suparno, Paul. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
Susanti, Rosa. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (2013): 480–487.
Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
Widodo, Agus. "Transformasi Hidup Pada Tokoh-Tokoh Gereja." *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2015): 173–186.
Yahya, M. Slamet, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
Zubaidah, Siti. "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan e-Saintika* 3, no. 2 (2019): 1–24.